

Tinjauan Buku

Judul Buku	: <i>Semakin Mengindonesia, 50 Tahun Hierarki</i>
Pengarang	: Eddy Kristiyanto, OFM
Penerbit	: Kanisius, Yogyakarta
Cetakan	: Pertama
ISBN	: 978-979-21-3123-9
Tebal isi buku	: 445 halaman
Resensi oleh	: Peter Bruno Sarbini

Perayaan hari jadi ke-50 Hierarki Episkopal Gereja Indonesia pada tanggal 3 Januari 2011 merupakan momentum yang tepat dan bagus untuk merefleksikan perjalanannya dalam melayani kebutuhan Gereja di tengah masyarakat, khususnya di Indonesia. Proses integrasi Gereja Katolik ke dalam masyarakat Indonesia telah mendapat pengakuan resmi dari Vatikan 50 tahun silam. Dengan Konstitusi Apostolik *Quod Christus Adorandus* (3 Januari 1961), mendiang Paus Yohanes XXIII menyatakan berdirinya Hierarki Gereja Katolik Indonesia. Konstitusi Apostolik ini dimaknai sebagai salah satu bukti kepercayaan Vatikan akan kematangan Gereja Katolik di Indonesia. Pengakuan dari Pusat ini memotivir Gereja Indonesia semakin menjadikan dirinya bagian integral dari masyarakat serta bangsa Indonesia. Dengan kata lain, Gereja Katolik di Indonesia semakin menjadi Gereja yang benar-benar lokal, mengakar dan membumi (menjadi pribumi) dalam masyarakat serta budaya Indonesia.

Berdirinya Hierarki ini tidak bisa terlepas dari kepercayaan Paus terhadap pemerintah Republik Indonesia yang saat itu hampir berusia 16 tahun. Kepercayaan yang disertai harapan besar bahwa pemerintah di Negara ini akan mampu menjamin kehidupan beragama yang harmonis. Selain itu, tentu saja kedepannya diharapkan menjadi Gereja pribumi yang dewasa, antara lain ditandai (1) semakin bertambah jumlah personalia inti dalam Gereja dari anak-anak bangsa Indonesia, (2) komunitas-komunitas beriman kristiani semakin tumbuh dan berkembang secara dinamis, terbuka, dan inklusif.

Perayaan emas ini adalah perayaan syukur, sekaligus perayaan tanggung jawab. Demikian tulisan P. Raymundus Sudhiarsa, SVD dalam buku ini (hlm. 413). Perayaan syukur dan istimewa ini tidak disia-siakan oleh para anggota Komisi Teologi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) untuk menyumbangkan kajian pemikiran atas aneka masalah gerejawi, *way of life*, sosial, masyarakat,

politik, budaya, gerakan-gerakan keagamaan, dan lain sebagainya. Semua kajian ini berangkat dari situasi dan konteks Indonesia.

Nuansa semua karangan dalam buku ini menyatu, bahkan tidak terpisahkan dengan hidup menggereja dan mengindonesia dewasa ini. Para penulis penuh keyakinan memerlihatkan bahwa kekatolikan sudah mengakar dan bertumbuh di bumi Nusantara. Pergumulan, kekhawatiran dan harapan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, juga digumuli, dikhawatirkan, diharapkan serta dikerjakan oleh Gereja Katolik. Para anggota Komisi Teologi KWI, sekaligus para penulis buku ini dengan sengaja mengangkat keprihatinan yang menjadi bagian dari pengalaman insan beriman sebagai proses memertanggungjawabkan iman kepercayaan secara kontekstual. Mereka telah memberikan kontribusi yang substansial dan bermakna, menajamkan hati nurani serta mencerahkan akal budi.

Buku ini berisi 14 naskah yang disusun secara sistematis dan diedit oleh P. A. Eddy Kristiyanto, OFM. Karya tulis Uskup (emeritus) F.X. Hadisumarta, O Carm pada urutan pertama buku ini mengedepankan pembenaran internal bahwa Gereja memang berstruktur hierarkis. Makna hierarki berkaitan dengan pengertian tentang demokrasi, subsidiaritas, otoritas, dan ketaatan. Tulisan Bapak Uskup ini menunjukkan makna hierarki Gereja di Indonesia atas pelbagai keputusannya. Hierarki Gereja mencakup aspek formal yang berhubungan langsung dengan statusnya, dan aspek material yakni hal-hal yang terkait dengan sosialisasi, implementasi, evaluasi keputusan MAWI/KWI; dampak keputusan MAWI/KWI; dampak atas pelbagai keuskupan; dampak atas entitas luar Gereja; sejumlah keputusan yang paling berarti; relasi dengan PGI, MUI, PHDI dan WALUBI; serta hubungan MAWI/KWI dengan FABC (hlm.19-46).

Pengakuan hierarki Gereja di Indonesia bermakna bahwa sebelum 1961 Waligereja yang disebut Prefek atau Vikaris Apostolik mewakili Takhta Apostolik di Roma. Namun, mulai 3 Januari 1961 para Waligereja sebagai Uskup Diosesan mewakili Kristus, dan sebagai pengganti para Rasul di daerah keuskupan/diosesnya. Selain itu, makna pengakuan hierarki selalu ditempatkan dalam relasi antara Gereja Partikuar (Keuskupan) dan Gereja Universal. Hubungan antara keduanya ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam Lumen Gentium 20.

Hierarki Gereja Katolik di Indonesia selama 50 tahun harus dipahami dan ditempatkan dalam konteks perjalanan sejarah Gereja Katolik, yang berlangsung dalam perjalanan sejarah Negara dan Bangsa Indonesia dalam segala bidang. Untuk itu diperlukan upaya serius mawas diri dan refleksi mendalam atas perjalanan perkembangan Gereja Katolik di Indonesia selama kurun waktu tersebut. Keberadaan Gereja di Nusantara mengingatkan peranan para Uskup

setempat dalam hubungannya dengan Gereja Universal, utamanya hubungan dengan Gereja kontinental, dan nasional, regional dan lokal provinsial gerejawi (LG. 23). Hierarki Gereja Katolik di Nusantara Indonesia harus mampu pula memperkenalkan diri sebagai Gereja yang sungguh misioner, bukan hanya tingkat domestik, melainkan sampai tingkat kontinental dan universal.

Sikap dasar dan keputusan Gereja yang misioner ini hanya mampu berdaya pikat apabila secara internal Gereja benar-benar matang serta mandiri dalam berbagai aspek. Kemandirian tersebut mencakup personalia pribumi, finansial, *spirit* evangelisasi, dan berkembangnya teologi-teologi lokal yang berwajah Indonesia.

Dalam surat KWI tertanggal 8 Desember 2010, 'Syukur atas Lima Puluh Tahun Hierarki Gereja Katolik di Indonesia', disebutkan ada enam butir kemandirian, yaitu Gereja Katolik di Indonesia memiliki kemampuan :

1. menjamin kelangsungan keberadaannya dan pengembangannya secara kuantitatif dan kualitatif
2. menjamin komunikasi persaudaraan para murid Yesus antar-Gereja-Gereja setempat baik nasional maupun internasional
3. menjamin kelanjutan pelaksanaan karya misi ke dalam dan ke luar
4. berkembang menjadi Gereja pribumi dengan tetap berpegang teguh pada hakikat Gereja yang universal
5. berkembang menjadi Gereja dewasa yang bertanggung jawab penuh dalam pengadaan tenaga-tenaga pastoral (klerus dan awam) serta sarana-sarana lain yang mendukung pengembangan dirinya sebagai Gereja Kristus yang sejati
6. berkembang menjadi Gereja yang merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat dan bangsa Indonesia yang plural, sedemikian sehingga Gereja Katolik sebagai kesatuan maupun setiap anggotanya sungguh 100% Katolik dan 100% Indonesia.

Kemandirian ini seharusnya tampak pula dalam kerjasama Hierarki dengan Awam dalam memajukan Gereja yang benar-benar "mengindonesia" dan "menjagat", lokal dan universal, menjadi pribumi dan misioner (mendunia). Kerja sama Hierarki – Awam ini sangat vital karena keduanya adalah murid-murid kesayangan Kristus yang bersama-sama menghayati spiritualitas pemuridan, dan berziarah bersama demi penyempurnaan penghayatan iman Kristiani. Pimpinan Gereja dan kaum awam telah banyak membina kerja sama, antara lain dalam berbagai forum lintas agama di tingkat lokal serta nasional (relasi dialogal dengan agama-agama lain) yang berkaitan dengan isu-isu

persoalan kemanusiaan, lingkungan hidup dsb. Demikian ditegaskan oleh Adrianus Sunarko, OFM dalam tulisannya, 'Dialog Antar-Agama: Impuls Vatikan II dan Tantangan Aktual' (hlm. 361-384). Sebelum Konsili, pelaksanaan misi hampir semuanya dimonopoli oleh kaum berjubah (mereka yang tertahbis dan biarawan-biarawati, bahkan oleh misionaris Eropa dan Amerika). Dewasa ini kaum awam telah mengambil alih pelbagai bidang pelayanan kepada masyarakat.

Selain misi internal, ada pula misi eksternal. Tahun 2011 tercatat bahwa Gereja Katolik Indonesia memiliki 10 keuskupan agung dan 27 keuskupan, 10 uskup agung serta 26 uskup, dan 6 uskup emeritus dibantu oleh 3.699 imam (1.724 imam diosesan dan 1.945 imam religius). Karya-karya Gereja dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan karya sosial karitatif telah berkembang pesat serta memberikan kontribusi bagi kebangkitan nasional dan rasa kebangsaan. Dengan visi kemanusiaan, Gereja selalu berusaha memajukan pembangunan ekonomi yang memiliki tanggung jawab sosial, bukan berorientasi sekedar mendapatkan dana. Gereja juga tetap menggemakan suara kenabian, antara lain melalui kotbah-kotbah, surat-surat pastoral yang bernada edukatif serta motivatif, dan Surat-surat Gembala (Natal, Prapaskah). Hal ini kerap mendapat apresiasi, bukan hanya dari umat Katolik saja, melainkan juga dari masyarakat luas (hlm. 427).

Gereja Katolik Indonesia telah banyak melakukan upaya pemberdayaan diri untuk menjadi Gereja pribumi, sebagai respon positif atas kepercayaan Vatikan yang memercayakan dan memromulgasikan berdirinya Hierarki Episkopal Gereja Katolik Indonesia 50 tahun silam. Gereja juga telah berupaya menjadi umat Allah yang (semakin) mandiri, baik dalam hal personalia, dana, semangat misioner, maupun dalam otentisitas teologi yang lahir dari ranah pastoral konkrit. Gereja Katolik Indonesia bahkan terus berupaya tanpa kenal lelah mengungkapkan identitas jati dirinya dan misinya sebagai "ada bagi dunia". Inti misi Gereja Katolik Indonesia adalah turut ambil bagian dalam pembangunan dunia dan peningkatan kesejahteraan bersama (*bonum commune*) menurut rencana Allah (*mission Dei*).

Cita-cita dan ideal kemandirian ini memang belum terwujud sepenuhnya. Banyak hal perlu mendapat perhatian bersama, antara lain kualitas personalia Gereja (baik Hierarki maupun Awam), utamanya berhubungan dengan pendidikan. Meskipun ada banyak tantangan dan benturan nilai dalam masyarakat pada era globalisasi ini (seperti hedonisme, materialisme, dan konsumerisme), namun ke depan Hierarki kita akan lebih maju (hlm. 428). Demikian diungkapkan oleh Mgr. Martinus Dogma Situmorang, OFM Cap (Ketua Konferensi Waligereja Indonesia). Beliau menegaskan bahwa moralitas

merupakan salah satu modal utama yang hendaknya dijadikan landasan perubahan (hlm. 429). Kalau moralitas merupakan salah satu agen dan kunci perubahan atau perbaikan kita, maka pintu masuknya adalah pendidikan.

Berbagai tantangan dan kondisi yang “tidak menguntungkan” yang dihadapi Gereja pada masa mendatang, hal ini bisa menjadi peluang baginya untuk membangun sikap keterbukaan serta interdependensi. Kemandirian tidak selalu harus dimaknai dan diterjemahkan dengan independen, terpisah dari komunitas lain, seperti sekte-sekte sempalan. Interdependensi mengandaikan kerja sama internal komunitas gerejawi sendiri, seperti kerjasama antarkeuskupan secara nasional maupun internasional dalam kesatuan Gereja universal, kolaborasi yang saling melengkapi antara Hierarki dan awam, kerja sama ke luar dengan komunitas-komunitas lintas agama atau kepercayaan, serta kerja sama dengan semua orang yang berkehendak baik.

Membaca dan mendalami buku ini dengan hati, para pembaca diajak untuk menajamkan hati nurani sekaligus membuat cerah akal budi serta martabat luhur manusia sehingga akhirnya sampai pada tindakan yang sungguh bermanfaat untuk kehidupan yang berdampak luas.